HISTORISITAS: SEBUAH UPAYA MENGHADAPI PROGRESIVITAS KEHIDUPAN

Tabrani ZA

Universitas Serambi Mekkah

Sejak awal turunnya, Islam bukanlah agama yang diturunkan dalam ruang hampa. Ia diturunkan di wilayah yang sarat budaya, Arab. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, Islam juga senantiasa terlibat langsung pada pergumulan; selalu berdialog dengan dinamika kehidupan masyarakatnya. Karenanya dalam sejarah tradisi pemikiran Islam selalu diwarnai oleh berbagai usaha pembaruan (*renewal*) dan penyegaran (*refreshment*) secara terus menerus. Hal ini karena persoalan ruang (*space*) dan waktu (*time*) hingga muncul keragaman kognisi, aktualisasi dan praksis sosial adalah sebagai konsekuensi ketika Islam telah mengalami proses dialogis dengan masyarakat yang menjadi *settingnya*.

Logika dan pemahaman agama, menurut Amin Abdullah, memerlukan sebuah *continuous process* untuk menjawab realitas perkembangan sejarah yang berbeda-beda agar nilai-nilai agama dapat mendorong perkembangan proses dan memperkaya konsep pembentukan peradaban manusia. Hal ini menyebabkan perkembangan dan ekspresi keberagaman pada masyarakat bersifat plural dan distingtif yang berbeda satu sama lain. Dalam artian ketika Islam normatif memasuki wilayah konteks sosio historis/kesejarahan manusia, maka satu dan lainnya beragam ekspresinya. Maka tidak mengherankan jika wajah Islam di Timur Tengah tentu saja akan beda dengan wajah Islam Indonesia, dan juga karakteristik Islam abad pertengahan tentu juga beda dengan abad kemodernan.

Perbedaan karakteristik dan ekspresi Islam dalam dimensi kesejarahan manusia inilah pada gilirannya akan membuka wacana mengenai hubungan antara hal-hal yang bersifat normatif dan historis dari agama. Pemahaman terhadap rumit dan peliknya hubungan antara domain normativitas dan historisitas ini sangat urgen untuk dipetakan agar dapat

diketahui essensi dan substansi ajaran (*core values*) agama yang telah terlembagakan ini. Di samping itu untuk mengetahui penjabaran dari nilai-nilai dasar dan fundamental yang bersifat ajaran normatif dalam konteks sosio historis.

Pemahaman dari setiap generasi baru yang terlibat langsung arus perubahan dalam hidup kesehariannya, merupakan kemestian yang tak dapat dihindari karena semua khazanah intelektual lama yakni pengalaman historis kemanusiaan pada abad sebelumnya sesungguhnya *qabilun li at-taghyir* dan *qabilun li an-niqas* artinya diberi pemaknaan baru sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitas manusia agar dapat dipahami oleh generasi baru yang mencoba memberi makna yang lebih kondusif terhadap perkembangan zaman yang melingkarinya. Proses pemaknaan baru ini sebenarnya tidak dimaksudkan untuk menegasikan atau menepikan khazanah intelektual lama melainkan justru untuk memberi bobot muatan serta kesinambungan yang lebih menyentuh pada pembangunan pemikiran dan pengalaman manusia kontemporer.

Hal ini juga menjadi keniscayaan untuk dilakukan untuk menghindari pemahaman yang bias yang tidak dapat menunjukkan secara jelas mana wilayah agama dan mana wilayah tradisi. Jika tak dapat dipetakan dua domain ini, maka akan memunculkan pemahaman yang distortif terhadap kebenaran Islam antara yang absolut dan relatif, profan dan sakral, yang tetap dan dinamis, universal dan temporal/local. Akibatnya timbul sakralisasi teks, semua yang berkaitan dengan wacana keagamaan dianggap sebagai hal yang bersifat absolut dan final yang tak dapat dikritisi apalagi didekonstruksi dalam konteks ruang dan waktu. Islam akan menjadi kehilangan daya adaptasinya terhadap problematika historis manusia, ia tidak lagi kompatibel dan teralienasi dengan kesejarahan manusia (Susanto, 2016: 4-5). Artinya justru dengan lebih mengedepankan aspek normativitas, Islam bisa berubah menjadi agama yang tidak transformatif, tidak emansipatorik, dan tidak humanistik, karena tidak terlibat langsung pada persoalan riil pemeluknya.

Pendekatan historis dalam kajian Islam adalah sebuah keniscayaan guna menghadapi kancangnya (progresivitas) problematika kemanusiaan. Namun demikian, menurut Matson (2013:44), sebagian muslim tidak mau menerapkan konteks sosio historis apapun terhadap al-Qur'an ketika mereka berusaha memahami maknanya. Alasannya adalah secara epistemologis perlu disadari bahwa kisah apapun yang digunakan atau diposisikan sebagai konteks historis bagi pesan al-Qur'an menjadi kurang memadai ketika digunakan sebagai sarana untuk memahami al-Qur'an secara utuh. Penyebabnya di samping kemungkinan terjadinya kepalsuan/tidak otentik atau ketidakakuratan periwayatan, juga karena narasi sejarah atau ingatan paling kuat sekalipun sebenarnya bersifat selektif, juga temporer. Akhirnya ketika menghadapi narasi semacam itu, pemahaman manusia akhirnya dibatasi oleh perhatian dan perspektif orang-orang yang narasinya bertahan hingga sekarang.

Sementara al-Qur'an merupakan wadah yang menghimpun kalam Ilahi yang sempurna, sementara riwayat ataupun sejarah hanyalah upaya manusia yang tidak sempurna dalam memahami berbagai peristiwa. Sehingga itu diperlukan metodologi yang konsisten untuk menentukan sejauh mana suatu konteks dipandang relevan bagi sebuah penafsiran dan kapan waktu yang tepat untuk mendahulukan prinsip-prinsip umum atas aturan-aturan khusus, karena resiko melakukan kontekstualisasi al-Qur'an secara berlebihan dan terlalu bersandar pada prinsip-prinsip umum al-Qur'an juga akan melahirkan sikap merelatifkan ajaran al-Qur'an sehingga ajarannya yang eksplisit hanya berlaku bagi satu situasi yang serupa dengan situasi saat wahyu diturunkan. Namun upaya menjauhkan pemahaman al-Qur'an dari konteks sosio historis turunnya seperti ini tidak akan berhasil, karena secara semantik nyaris mustahil memahami kosa kata wahyu yang berbahasa Arab tanpa melibatkan konteks historisnya (Mattson, 2013: 44). Disinilah kajian historisitas menemukan signifikansinya.

Referensi

- Abdullah, A., & Tabrani ZA. (2018). Orientation of Education in Shaping the Intellectual Intelligence of Children. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8200–8204. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12523>
- Abdullah, M. Amin. 2004. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. 2004. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. 2007. *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Abdullah, M. Amin. 2012. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif/Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. 2014. Paradigma dan Implementasi Pendekatan Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Pendidikan Islam. Disampaikan dalam seminar nasional Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 15 Oktober 2014.
- Idris, S., & Tabrani ZA. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96–113. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>
- Idris, S., Tabrani ZA, & Sulaiman, F. (2018). Critical Education Paradigm in the Perspective of Islamic Education. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8226–8230. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12529>
- Patimah, S., & Tabrani ZA. (2018). Counting Methodology on Educational Return Investment. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7087–7089. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12414>
- Tabrani ZA, & Masbur. (2016). Islamic Perspectives on the Existence of Soul and Its Influence in Human Learning (A Philosophical Analysis of the Classical and Modern Learning Theories). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 99–112. Retrieved from <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/600>
- Tabrani ZA, Idris, S., & Hayati. (2019). Islam dan Kuasa Seksualitas Perempuan di Indonesia. *Yin Yang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 14(1), 17–32.
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.

- Tabrani ZA. (2011a). Dynamics of Political System of Education Indonesia. *International Journal of Democracy*, 17(2), 99–113.
- Tabrani ZA. (2011b). Nalar Agama dan Negara dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Suatu Telaah Sosio-Politik Pendidikan Indonesia). *Millah Jurnal Studi Agama*, 10(2), 395–410.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271–284.
- Tabrani ZA. (2013a). Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan). *Serambi Tarbawi*, 1(1), 65–84.
- Tabrani ZA. (2013b). *Pengantar Metodologi Studi Islam*. Banda Aceh: SCAD Independent.
- Tabrani ZA. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211–234.
- Tabrani ZA. (2015a). *Arah Baru Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tabrani ZA. (2015b). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Warisno, A., & Tabrani ZA. (2018). The Local Wisdom and Purpose of Tahlilan Tradition. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7082–7086. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12413>